

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tradisi Temuhun Pusako

Temuhun Pusako adalah suatu tradisi pembersihan benda pusaka berupa keris secara turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat suku Rejang. Tempat penyimpanan benda pusaka tersebut berada di rumah pusaka khusus yang terletak di Tengah desa Lubuk Sahung. Tradisi ini bertujuan untuk mengumpulkan anak cucu untuk mempererat tali persaudaraan beberapa desa agar tidak terputusnya tali silaturahmi dan mengingat bahwa nenek moyang pada ratusan tahun lalu membuka suatu peradaban di desa tersebut.¹

Tradisi Temuhun Pusako ini telah ada sejak 6 abad yang lalu namun tidak diketahui dengan pasti tahunnya. Akan tetapi berdasarkan wawancara dengan juru kunci bapak Nuh, penulis dapat menganalisa bahwa tradisi Temuhun Pusako terbentuk sebelum terbentuknya Desa Lubuk Sahung. Awal mulanya Desa Lubuk Sahung hanya hutan belantara yang dikelilingi oleh sungai, namun pada saat leluhur yang diberi gelar *Rajo Mudo* datang bersama keluarganya, hutan tersebut di jadikan sebuah perkampungan yang bernama Tanjung Kurung yang berarti suatu pulau yang dikelilingi oleh air. Pada saat itu kampung Tanjung Kurung hanya dihuni oleh keluarga Rajo Mudo. Seiring berjalannya waktu beliau mempunyai keturunan-keturunan hingga membangun kampung-kampung di sekeliling Kampung Tanjung Kurung, antara lain Kampung Kandang yang sekarang menjadi Desa Kandang, Kampung Tertik yang (sekarang menjadi Desa Tertik), Kampung Permu yang (sekarang sudah menjadi Desa Permu) dan Kampung Taba Padang yang (sekarang menjadi Desa Taba

¹ Amron, Wawancara, pada 13 Maret 2025

Padang). Namun Kampung Tanjung Kurung adalah Kampung inti atau Kampung utama dari kampung-kampung yang mengelilingi Kampung Tanjung Kurung tersebut. Kepercayaan yang dianut Keluarga *Rajo Mudo* adalah *animisme*. Animisme adalah kepercayaan bahwa benda, tempat, dan makhluk hidup memiliki jiwa atau roh.² Sejarah ini dijelaskan oleh Bapak Amron selaku pemegang tradisi bahwa tradisi ini memang sudah ada sejak 6 abad yang lalu, dengan bertujuan untuk mengikat tali silaturahmi antar keluarga desa.³

Setelah berkembangnya desa-desa tersebut maka Rajo Mudo diakui sebagai pemimpin semua desa tersebut. Dirinya memimpin selayaknya raja di sebuah Kerajaan. Ditangan Rajo Mudo desa-desa tersebut menjadi Makmur. Ada beberapa aturan-aturan yang dibuat oleh Rajo Mudo yang berlaku pada masa itu hingga sekarang untuk menjaga keseimbangan alam. Seperti menebang pohon tidak boleh sembarangan, berburu tidak boleh sembarangan, mencari ikan tidak boleh diracun, bercocok tanam harus menunggu hari yang baik dan bulan yang bertuah/bagus dan gotong royong seperti menanam padi di ladang

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Rajo Mudo dijadikan panutan oleh masyarakat pada saat itu seperti tingkah laku, tata krama, pola hidup, dan apa saja yang dikonsumsi beliau semasa hidup, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat di desa-desa tersebut hingga sekarang. Bertahun-tahun Rajo Mudo memimpin beliau jatuh sakit, dengan berbagai cara untuk disembuhkan namun tidak berhasil, hingga akhirnya beliau wafat.⁴ Berdasarkan wawancara dengan bapak Nuh

² Nuh, Wawancara, 7 Maret 2025

³ Amron, Wawancara, 13 Maret 2025

⁴ Nuh, Wawancara, 7 Maret 2025

pernyataan yang saya sudah analisa seiras dan sama dengan bapak Amron selaku pemegang Tradisi Dia mengatakan bahwa *Rajo Mudo* memang menjadi panutan yang sangat penting pada masa itu, karena dia adalah penguasa di Desa tersebut⁵

Rajo mudo meninggalkan warisan kepada keluarganya berupa pakaian, kinjar, caping, sepasang cincin, dan sebilah keris. Untuk mengingat Rajo Mudo maka keluarganya melakukan ritual di Kampung Tanjung Kurung dengan dihadiri oleh masyarakat empat kampung tersebut agar tali silaturahmi tidak terputus. Tahun demi bertahun ritual ini dilaksanakan disetiap tahunnya hingga menjadi sebuah kebiasaan, sampai akhirnya ritual tersebut menjadi sebuah tradisi suku Rejang yang dikenal dengan nama Tradisi Temuhun Pusako. Tradisi ini diperkenalkan pertama kali oleh keluarga dari Rajo Mudo, dikarenakan masyarakat sangat menghormati Rajo Mudo maka tradisi ini sangat mudah diterima oleh masyarakat dan mereka sangat percaya bahwa dengan Tradisi Temuhun Pusako membuat anak cucu tidak terpecah belah.⁶

Bertahun-tahun setelah Rajo Mudo wafat Kampung tersebut dipimpin oleh seorang *kepala suku* yang diberi gelar *Pati*, *Pati* merupakan sebutan seorang pemimpin atau penguasa dari sebuah desa. Gelar tersebut dibuat oleh suku Rejang pada masa itu, dapat kita simpulkan bahwa suku Rejang sudah ada pada 6 abad yang lalu. Pada tahun 1958 Kampung Tanjung Kurung berganti menjadi Desa Lubuk Sahung yang dimana pemimpinnya adalah seorang *Ginde*, yakni seorang pemimpin yang langsung ditunjuk oleh masyarakat karena dirinya mampu memimpin sebuah desa. Pada tahun 1990-an gelar *Ginde* berganti menjadi kepala desa seperti desa-desa

⁵ Amron, Wawancara, 13 Maret 2025

⁶ Ratnayati, Wawancara, 12 Maret 2025

lainnya.⁷ Terdapat beberapa gambaran periode Eksistensi Tradisi Suku Rejang Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung, pemilihan periode berdasarkan perubahan-perubahan secara terstruktur dari tempat pelaksanaannya, acara, perkembangan hingga kemunduran pelaksanaan tradisi

Tabel 3.1
Periode perkembangan Tradisi Temuhun Pusako

No	Periode	Perkembangan
1	1998-2002	Perkembangan pada periode ini adalah tempat pelaksanaannya, dari rumah juru kunci berpindah ke rumah khusus yang disebut rumah pusaka
2	2003-2007	Pada periode ini ada acara yang ditiadakan seperti pembacaan kitab Barzanji di malam hari, acara pelengkap dari tradisi, namun tidak mempengaruhi kesakralan tradisi Temuhun Pusako
3	2008-2013	Pada periode ini pucak perkembangan, karena tradisi ini mulai dikenal banyak Masyarakat, hingga desa-desa luar yang jauh dari lokasi, serta bupati pada saat itu mengikuti partisipasi dalam acara tradisi Temuhun Pusako
4	2014-2019	Tradisi masih dilaksanakan seperti biasanya, namun partisipasi dari masyarakat mulai berkurang hingga pada tahun 2019 tradisi ini tidak dilaksanakan lagi.

⁷ Nuh, Wawancara, 7 Maret 2025

5.	2020-2024	Pada periode ini tradisi tidak dilaksanakan, sebab banyaknya faktor, baik dari dana, tenaga dan partisipasi masyarakat, serta menganggap tradisi ini sudah mulai ketinggalan zaman.
----	-----------	---

1. Periode pertama (1998 sampai dengan 2002)

Dari awal terbentuknya Tradisi Temuhun Pusako banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi. Pada kisaran tahun 1998 hingga 2000 Tradisi Temuhun Pusako hanya dilaksanakan di rumah juru kunci, yaitu bapak Nuh dikarenakan benda-benda pusaka yang berkaitan dengan tradisi disimpan di rumah juru kunci, dan yang melaksanakannya hanya keturunan-keturunan *Rajo Mudo*⁸ seperti yang dikatakan Bapak Nuh selaku juru kunci, ia mengatakan

“Beloo pas taun 1998 tradisi yo nelaksana ke nak umeak uku, karno sekete alat-alat tradisi o nak umeak uku, sepasoak basoak beloo bekopoa kete nak umeak ku amen lak melaksanakan tradisi, beloo uku diem nak lubuk saung sebelum uku aleak mai tetik”

(Dahulu pada tahun 1998 tradisi ini dilaksanakan di rumah bapak, sebab semua alat tradisi tersimpan di rumah, semua saudara berkumpul di rumah bapak jika ingin melaksanakan tradisi, pada saat bapak masih di lubuk sahung belum pindah ke tertik)⁹

Menurut hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi ini awal mulanya dilaksanakan di rumah juru kunci. Sebelum adanya tempat

⁸ Ratnayati, Wawancara, 12 Maret 2025

⁹ Nuh, Wawancara, 7 Maret 2025

husus seperti sekarang. Pada akhir tahun 2000 Tradisi Temuhun Pusako tidak lagi dilaksanakan di rumah juru kunci, dikarenakan tradisi ini sudah mulai berkembang sebab mulai dikenal oleh masyarakat luas dari beberapa desa. Masyarakat mulai bergotong royong membangun Rumah pusaka yang sekarang menjadi cagar budaya di Desa Lubuk Sahung. Sekarang setiap tradisi ingin dilaksanakan masyarakat berdatangan kerumah pusaka¹⁰, seperti wawancara saya kepada masyarakat Bapak Romdani, ia mengatakan:

“Nak taun 2000 tradisi yo nelaksana ke nak umeak pusako ne nien, karno umeak khusus ne bi tengak, jijeigigei igei nak umeak juru kunci” (Di tahun 2000 tradisi ini dilaksanakan di rumah khusus, karena tempat khususnya sudah dibangun, jadi mulai dari sekarang tradisi ini tidak lagi dilaksanakan dirumah juru kunci)¹¹

Pada bagian proses Tradisi Temuhun Pusako, pada tahun 1998 hingga 2002, tata cara dan prosesnya tetap sama. Pada malam hari setelah acara inti berlangsung, masyarakat membuat acara pembacaan kitab Barzanji di masjid sebab tradisi ini dilaksanakan bertepatan Nabi Muhammad SAW lahir¹²

Jadi, pada periode ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada tahun 1998 tradisi ini hanya dilaksanakan di rumah Bapak Nuh selaku juru kunci tradisi Temuhun

¹⁰ Ratnayati, Wawancara, Pada 12 Maret 2025

¹¹ Romdani, Wawancara, Pada 13 Maret 2025

¹² Nuh, Wawancara, Pada 07 Maret 2025

Pusako, pada tahun 2000 pelaksanaan tradisi ini tidak lagi dilaksanakan di rumah juru kunci, namun di rumah khusus yang sudah dibangun oleh masyarakat secara gotong-royang, tata cara dalam tradisi ini tidak ada perubahan hanya saja masyarakatnya yang semakin bertambah.

2. Periode kedua (2003 sampai dengan 2007)

Pada tahun 2003 hingga tahun 2007, tradisi ini tidak banyak berubah dan acaranya tetap sama, namun pada masa ini tradisi sudah mulai berkembang, jika awalnya tradisi ini hanya dilakukan oleh keturunan atau keluarga saja di rumah juru kunci sekarang tradisi ini diikuti oleh banyak masyarakat dari berbagai desa untuk menjadi partisipasi, seperti yang dikatakan Bapak Nuh selaku juru kunci, ia mengatakan:

“Amen tata cara tradisi ne tetap samo, tapi beda ne pas wakteu o tradisi yo tun hamei nn menghadiri ne, sapoe sadoe luweh milew noton tradisi yo” (Kalau tata cara tradisi ini tetap sama, yang membedakannya tradisi ini mulai dikenal banyak masyarakat, hingga masyarakat desa luar ikut menyaksikan tradisi ini).¹³

Menurut hasil wawancara tersebut, tata cara tradisi ini tidak ada yang berubah, hanya saja antusias masyarakat akan tradisi Temuhun Pusako sangat baik, bahkan hingga desa luar yang tidak ada hubungannya dengan tradisi ini datang langsung hanya untuk melihat bagaimana tradisi ini dilaksanakan.

¹³ Nuh, Wawancara, Pada 07 Maret 20225

Pada kisaran tahun 2007 ada perubahan dari tradisi ini yaitu, dahulu beberapa tahun setiap habis terlaksananya acara inti di malam hari pasti ada acara pembacaan kitab Barzanji sekaligus merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang sering kita sebut Maulid Nabi, namun pada tahun 2007 hingga sekarang pembacaan kitab Barzanji tidak terlaksanakan lagi, masyarakat hanya melaksanakan ritual-ritual inti saja. Tidak banyak yang berubah dalam pelaksanaan tradisi tersebut hanya saja hal yang penting seperti pembacaan kitab ditiadakan, semua terjadi di sebabkan masyarakat golongan tua sudah keletihan untuk melaksanakannya sedangkan masyarakat golongan muda sudah menikmati arus era globalisasi, hal ini benarkan oleh Bapak Amron selaku pemegang Tradisi Temuhun Pusako¹⁴

Penulis dapat menyimpulkan bahwa ada perubahan yang sangat mencolok pada tradisi ini, acara yang biasanya diadakan berakhir ditiadakan seperti acara maulid nabi dan pembacaan Kitab Barzanji, hal dikarenakan masyarakat yang sudah menginjak lansia sudah tidak sanggup untuk melaksanakannya sedangkan yang muda tidak paham bagaimana cara melaksanakan acara tersebut, sehingga mereka mengambil garis tengah untuk menghapus acara tersebut, namun meskipun dihapus tidak mengurangi nilai-nilai yang ada di acara inti tradisi Temuhun Pusako.

¹⁴ Amron, Wawancara, Pada 13 Maret 2025

3. Periode ketiga (2008 sampai dengan 2013)

Pada masa ini, tradisi perlahan-lahan berkembang dengan pesat, pada tahun 2008 hingga 2011 tradisi ini belum ada perubahan masih tetap sama seperti tahun sebelumnya, pada saat 2012 tradisi ini mulai berkembang dan dikenal banyak orang, hal ini terjadi karena teknologi sudah masuk, sehingga pemuda yang paham akan teknologi menyebarkan sebuah kabar tentang tradisi ini di sosial media mereka, dari yang hanya didatangi beberapa keluarga didatangi beberapa desa bahkan ada yang datang dari desa dengan kecamatan yang berbeda.¹⁵ Pada tahun 2013 tradisi Temuhun Pusako mulai dikenal oleh bupati, bapak H. Hidayattullah Sjadid dan beliau mengikuti acara tradisi tersebut dan mengatakan bahwa tradisi tersebut perlu dilestarikan¹⁶, sama seperti yang Bapak Nuh katakana, ia mengatakan;

“Wakteu taun 2013, tradisi ite yo mulai neakui mageh bupati, si mileu hadir untuk memeriahkan acara mageh si lak kmleak cek ipo tradisi tuun temuun ite yo, ite jago”. (Pada Tahun 2013, Tradisi kita mulai di akui bapak bupati, beliau hadir untuk memeriahkan acara dan melihat bagaimana tradisi ini kita lestarikan).

Menurut hasil wawancara tersebut, tradisi ini bukan lagi hanya dikenal di desa-desa melainkan di kabupaten, karena bupati Bengkulu pernah ikut andil dalam melaksanakan tradisi Temuhun Pusako. Setelah bupati

¹⁵ Amron, Wawancara, Pada 13 Maret 2025

¹⁶ Amron, Wawancara, Pada 13 Maret 2025

menghadiri tradisi Temuhun Pusako, tradisi ini semakin mulai dikenal oleh masyarakat Kabupaten Kepahiang, dulu tradisi ini tidak terekspose, hanya dari mulut ke mulut saja untuk menyampaikan informasi namun setelah teknologi itu masuk tradisi Temuhun Pusako mulai dikenal banyak orang namun pada saat itu aturan tetap sama tidak boleh didokumentasikan ketika tradisi berlangsung semua itu wujud dari menghormati leluhur. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Dulali selaku sesepuh di Desa, ia mengatakan:

“Meskipun tradisi yo bi dew tun kenal, tapi tetap coa buleak ada tun foto ne, sebab ite harus tetap jago adab ite mageh leluhur, ite ade atura-aturan dik harus nejago nien coa buleak basing” (meskipun tradisi ini sudah dikenal masyarakat luas, tetap ada aturan yang tidak boleh mendokumentasikan seperti foto, sebab kita harus menjaga adab pada saat acara berlangsung dan menghormati para leluhur)¹⁷

Menurut hasil wawancara dari Bapak Dulali, tradisi ini tetap tidak boleh didokumentasikan, meskipun tradisi ini sudah mulai dikenal oleh banyak orang, hal ini bertujuan agar masyarakat lebih fokus ke acara dari pada ke teknologi serta menghormati leluhur yang mereka percaya.

4. Periode Keempat (2014 sampai dengan 2019)

Pada tahun 2014 hingga 2016 tradisi Temuhun Pusako tidak banyak yang berubah, pelaksanaannya dan orang-orang yang menghadiri tetap sama, namun pada tahun 2017 disini mengalami sedikit perubahan, pada saat itu di

¹⁷ Dulali, Wawancara, Pada 14 Maret 2025

adakan acara besar-besaran seperti pesta rakyat, masyarakat sudah mulai menikmati arus globalisasi, sebelumnya tradisi ini masih kental akan tradisional, tapi berubah menjadi sedikit modern,¹⁸ hal ini dibenarkan oleh bapak Nuh, ia mengatakan:

“Sepanjang sejarah, poe taun 2017 yo ba tradisi yo neada ke besar-besaran, amen bloo tradisi yo nelaksana ke biaso bae secara tradisional, makoe rebana pas taun o ade organ tunggal, tapi o ba meneh masyarakat makin tetarik” (Sepanjang sejarah baru tahun 2017 yang diadakan besar-besaran, biasanya tradisi Temuhun Pusako dilaksanakan secara tradisional, tapi pada saat itu ada musik seperti organ tunggal, jadi masyarakat semakin tertarik untuk mengenal tradisi ini)¹⁹

Menurut hasil wawancara tersebut, Pada tahun yang sama di tahun 2017 biasanya makanan yang dihidangkan pada tradisi hanya makanan tradisional seperti lema, lemag, ikan air tawar namun pada saat itu masyarakat memotong hewan seperti sapi, hingga akhirnya ditahun 2017 memang banyak perubahan namun tidak ada dokumentasi sebab masyarakat masih mempercercayai nilai adat dan nilai tradisi. Pada tahun 2018 tradisi ini tetap dilaksanakan seperti pada umumnya, hanya saja para pemuda sudah perlahan-lahan meninggalkan tradisi ini. hingga akhirnya tahun 2019 tradisi Temuhun Pusako tidak terlaksanakan seperti biasanya.²⁰

¹⁸ Amron, Wawancara, Pada 13 Maret 2025

¹⁹ Nuh, Wawancara, Pada 07 Maret 2025

²⁰ Dulali, Wawancara Pada 14 maret 2025

5. Periode kelima (2020 sampai dengan 2024)

Pada tahun 2019 masyarakat sudah mulai tidak melaksanakan tradisi temuhun Pusako dikarenakan banyak faktor yang terjadi. Yang pertama karena bapak Nuh selaku juru kunci pindah ke Desa lain sehingga tradisi ini tidak dilaksanakan lagi. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Nuh, selaku juru kunci, ia mengatakan:

“Pas uku aleak kenai Lubuk Sahung, tradisi yo mulai redup, masyarakat pulo coa dik temanye geh uku cekpo tradisi yo, masyarakat pulo mulai sibuh mageh dunio masing-masing, uyo ba bi jaman modern”(Pada saat bapak pindah, tradisi ini sudah perlahan-lahan dilupakan, masyarakat juga sibuk dengan dunia mereka sendiri, soalnya zaman sudah modern banyak yang tidak tertarik lagi akan tradisi)²¹

Menurut hasil wawancara tersebyt, penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Lubuk Sahung mengalami perubahan secara bertahap dari tahun ke tahun. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya baru yang masuk seiring perkembangan zaman. Adanya perkembangan teknologi yang pesat dan modernisasi yang membawa dampak terhadap informasi, menyebabkan perilaku masyarakat suku Rejang serta mempengaruhi gaya hidup mereka. Adanya perubahan zaman yang dihasilkan dari modernisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap cara pandang masyarakat dan mempengaruhi pola pikir masyarakat menjadi sedikit

²¹ Nuh, Wawancara, Pada 07 Maret 2025

bergeser dalam melihat suatu hal,hal ini dibenarkan oleh bapak Dulali, selaku sesepuh di Desa, ia mengatakan:

“Tun yo ba bi modern, cigei si cayo geh tradisi-tradisi, tun uyo bi fokus geh hal-hal beleu, apolagi tun uyo bi main hp, makin cigei nn tun melaksanakan ne,tub bi malas” (Masyarakat sudah merasakan Zaman modern, jadi ereka tidak lagi percaya ke tradisi-tradisi mereka sekarang lebih fokus ke hal²² baru dan budaya baru, dari pada mempertahankan budaya sendiri”

Menurut analisa dari wawancara, dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju yang membuat cara berfikir masyarakat mulai terbuka terjadi juga kepada masyarakat Desa Lubuk Sahung yang memiliki tradisi atau budaya yang masih kental. Pertumbuhan pengetahuan dan teknologi juga semakin pesat yang membuat pola berfikir masyarakat menjadi praktis dan tidak ingin rumit, disamping itu masyarakat juga mempunyai sedikit waktu yang mengharuskan masyarakat untuk berfikir singkat dan simpel. Hal ini menyebabkan perubahan-perubahan kecil yang terlihat dalam setiap tradisi atau budaya yang terdapat pada masyarakat Rejazg.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menelaah lebih dalam dari hasil wawancara terhadap informan penelitian, berbagai alasan yang berkaitan dengan perubahan tradisi Temuhun Pusako dalam acara sakral diakibatkan karena keinginan masyarakat untuk membuat hal yang lebih

²² Dulali, Wawancara, Pada 14 Maret 2025

praktis, tidak rumit dan sebagainya. Seperti hasil wawancara dari Ibu Yati:

“Dew nien men ite lak kemleak perubahan ne, kenai penan pusako tejago sapoe ba acara-acara ne dew dik ni cigei nakoe karno masyarakat lebeak lak di praktis dintk inti ne bae” (Banyak sekali kalau kita ingin melihat perubahannya, dari tempat penyimpanan benda pusaka hingga acara-acaranya banyak yang tidak lagi dipakai karena masyarakat ingin lebih yang praktis hanya acara intinya saja.)²³

Menurut hasil wawancara, dalam sejarah perubahan pada manusia selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis mengikuti perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Teori perubahan sosial banyak dikemukakan oleh para ahli dengan pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan cara pandangnya masing-masing. terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang jelas para ahli sepakat bahwa perubahan sosial selalu terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika keduanya. Setiap masyarakat tentunya mengalami perubahan dan perubahan tidak lepas dari adanya modernisasi. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi masyarakat Desa Lubuk Sahung dengan perubahan yang cukup signifikan. Adanya perubahan dan modernisasi ini bisa dilihat dari masyarakat Desa Lubuk Sahung dalam melaksanakan tradisi Temuhun Pusako. Perubahan tersebut terlihat dari cara pandang masyarakat terhadap

²³ Ratnayati, wawancara 12 Maret 2025

tradisi Temuhun Pusako yang ingin tetap melaksanakan tradisi tersebut namun secara praktis sehingga terjadi perubahan juga dalam tradisi Temuhun Pusako. Jika melihat dari faktor internal, tradisi ini tidak dilaksanakan karena terhalang oleh biaya, kekompakan masyarakat juga mulai berkurang hal itu yang menyebabkan tradisi ini semakin terlupakan.

Penulis dapat menganalisa pembahasan diatas menggambarkan dengan jelas tentang tradisi Temuhun Pusako pada masa modern ini, perubahan-perubahan sosial yang terjadi mempunyai dampak pengaruh yang signifikan terhadap tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Kebudayaan atau tradisi tidak dapat terpisahkan dengan manusia dan manusia tidak lepas akan adanya perubahan maka kebudayaan atau tradisi lama kelamaan juga akan mengikuti perkembangan zaman, entah akan merubah bentuk dari tradisi tersebut atau dapat hilang ditelan waktu dan hanya menyisahkan sejarah.

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Temuhun Pusako

PusakoPelaksanaan upacara tradisi pada umumnya melalui beberapa tahapan. Begitu juga pada pelaksanaan upacara tradisi Temuhun Pusako, dalam proses pelaksanaannya terbagi dalam beberapa tahap diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Sebelum melakukan persiapan untuk pelaksanaan tradisi Temuhun Pusako. Seseorang memiliki usulan kepada juru kunci untuk mengadakan musyawarah antar keluarga serta keturunan pemilik tradisi Temuhun Pusako. Musyawarah tersebut

dipimpin oleh seorang Juru kunci yaitu bapak Nuh yang ingin memulai melaksanakan tradisi tersebut, pada rapat tersebut diberitahukan bahwa orang yang bersangkutan akan bertanggung jawab sesuai tugas yang telah ditentukan. Untuk mensukseskan acara tersebut mohon bagi anggota keluarga yang hadir pada saat pertemuan tersebut agar ikut berpartisipasi dengan menghadiri dan mengikuti proses pelaksanaan upacara tradisi Temuhun Pusako, dalam musyawarah tersebut juga membahas mengenai tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, benda-benda yang diperlukam serta orang-orang yang memimpin dan yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi temuhun Pusako

24

Hasil dari musyawarah ialah bahwa kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan yaitu pada setiap bertepatannya kelahiran Nabi Muhammad SAW, benda-benda dan alat upacara juga akan segera dipersiapkan, serta orang-orang yang melakukan dan memimpin acara sudah di tentukan. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang pemangku adat yang disebut juru kunci sebelumnya serta orang yang ikut dalam pelaksanaan upacara adalah anggota keluarga yang memegang tradisi Temuhun Pusako dan masyarakat yang berada di sekitar Desa Lubuk Sahung. Setelah semuanya sudah ditetapkan, maka sehari sebelum dilaksanakan barang yang akan dibawa serta bahan-bahan yang dimasak semuanya sudah harus siap. Kemudian Alat-alat dan bahan-bahan tersebut di bawa ke rumah pusaka tempat dimana benda-benda pusaka tersebut di simpan.

²⁴ Sudirman, Wawancara, 11 Maret 2025

2. Tahap Persiapan

Ada tahap-tahap persiapan sebelum melaksanakan upacara tradisi Temuhun Pusako yaitu sebagai berikut:

a. Tempat Pelaksanaan Tradisi Temuhun Pusako

Tempat pelaksanaan upacara merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan tradisi Temuhun Pusako ini menurut Romdani, tokoh masyarakat Desa Lubuk Sahung tempat penyelenggaraan tradisi Temuhun Pusako dilaksanakan di Rumah pusaka khusus yang sudah menjadi cagar budaya di Desa Lubuk Sahung.²⁵

b. Waktu Pelaksanaan Tradisi Temuhun Pusako

Waktu Pelaksanaan tradisi Temuhun Pusako ini biasanya diadakan pada saat bertepatannya lahir Nabi Muhammad SAW. Waktu pelaksanaan ini memang sudah ditentukan dan tidak bisa lagi di ubah, menurut kepercayaan orang dahulu pada saat waktu kelahiran Rasulullah itu tandanya hari baik dan bulan yang bagus. Namun tradisi ini dapat dilaksanakan jika ada seseorang yang ingin membayar nadzar disana,karena masih banyak yang menganggap tradisi ini sangat berpengaruh yang sangat bagus untuk kehidupan.²⁶

c. Benda-benda sebagai alat yang digunakan dalam tradisi Temuhun Pusako

Benda-benda merupakan alat-alat yang dipakai dalam melaksanakan upacara-upacara. Adapun benda-benda yang digunakan untuk melaksanakan tradisi Temuhun Pusako

²⁵ Nuh, wawancara, Pada 07 Maret 2025

²⁶ Amron, Wawancara, Pada 13 Maret 2025

adalah berupa hidangan seperti *Lemang 9 batang, bubur lemak manis 9 wadah, nasi kuning, ayam besilo, sambal lema*. Untuk bagian masakan, masakan tersebut dimasak oleh orang-orang yang sudah ditunjuk pada saat perencanaan, yang memasak adalah ibu-ibu keturunan dari pemilik tradisi Temuhun Pusako dan ketika memasak harus dalam keadaan suci atau sedang tidak dalam keadaan udzur, benda-benda lain seperti kemenyan, kain putih dan potongan jeruk nipis, potongan jeruk nipis digunakan untuk membersihkan benda pusaka pada saat acara inti tradisi Temuhun Pusako dilaksanakan.²⁷ Berikut hidangan yang akan disajikan pada tradisi Temuhun Pusako.

1. Lemang Dan Bubur Lemak Manis

Gambar 3.1

Lemang dan Bubur Lemak Manis



Sumber; Dokumentasi pribadi, 01 Maret 2025

²⁷ Elmiyati, Wawancara 11 Maret 2025

Lemang adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan (pulut) yang dicampur dengan air kelapa (santan) serta garam, yang kemudian dimasukkan ke dalam bambu yang sudah berlapis daun pisang muda, selanjutnya dimasak pada perapian yang telah disiapkan. Didalam tradisi Temuhun Pusako lemang berfungsi untuk menjadi hudangan pada saat prosesi acara inti²⁸. Bubur lemak manis adalah bubur yang terbuat dari tepung beras yang dicampur dengan santan murni, tapi bubur ini menggunakan pemanis dengan air gula asli dari air tebu, bukan gula buatan, dapat kita lihat pada gambar dokumentasi yang sudah di akses, menurut bapak Nuh Lemang dang bubur putih ini melambangkan makanan masyarakat terdahulu dan bertujuan untuk meletarikan makanan tradisional²⁹

2. Sambal Lemea

Gambar 3.2
Sambal Lemea



Sumber: Dokumentasi pribadi, 01 Maret 2025

Lemea merupakan makanan tradisional Suku Rejang yang tidak ditemukan di tempat lain. Makanan ini dibuat dengan cara memfermentasi rebungmuda yang dicincang dan dicampurkan

²⁸ Suratmi, Wawancara, Pada 07 Maret 2025

²⁹ Nuh, wawancara, 07 Maret 2025

dengan ikan selama beberapa hari pada suhu ruang. Lemea mempunyai rasa dan aroma yang kuat, makanan ini dimasak menjadi sambal lemea sebagai hidangan. Lema dimasak dengan bumbu-bumbu seperti cabe, bawang putih, bawang merah dan bawang daun, cara memasaknya sangat mudah, bumbu-bumbu digiling halus lalu ditumis menggunakan minyak sedikit, setelah itu masukkan lema dengan ditambahkan air, tunggu hingga mengering dan lema sudah siap dinikmati.³⁰ Menurut bapak Dulali, lema ini memiliki simbol yang kuat untuk suku rejang, dikarenakan lema adalah makanan khas suku rejang yang kelestariaannya dijaga hingga sekarang³¹

3. Nasi kuning Dan Ayam Bersila

Gambar 3.3

Nasi Kuning Dan Ayam Kampung



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Nasi kuning adalah nasi yang dimasak dengan menggunakan rempah-rempah seperti kunyit, bayang, santan dan bumbu lainnya, disetiap acara tentu ada nasi kuning, Sebagian kepercayaan nasi

³⁰Elmiyati, Wawancara, Pada 11 Maret 2025

³¹ Dulali, Wawancara, Pada 14 Maret 2025

kuning adalah nasi yang sakral untuk dijadikan acara-acara ritual, bahkan Sebagian orang menjadikan nasi kuning sebagai alat berupa sesajen.³² Ayam Bersila adalah ayam kampung putih kuning yang dimasak menggunakan rempah rempah, seperti santan, kunyit, jahe, lengkuas, cabe, bawa merang dan bawang putih, namun menurut kepercayaan di Desa Lubuk Sahung nasi kuning dan ayam tidak boleh diberi garam atau rasanya harus hambar, bahkan tidak boleh dicicip. Makna dari ayam kampung duduk bersila adalah menghormati orang-orang yang lebih tua.³³

d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin tradisi Temuhun Pusako . Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi Temuhun Pusako adalah bapak nuh sebagai juru kunci bertugas untuk memimpin pelaksanaan tradisi Temuhun Pusako dengan dibantu oleh tokoh-tokoh desa seperti kepala desa dan ketua lembaga adat setiap desa yang berkaitan dengan Desa Lubuk Sahung seperti yang dibahas pada sejarah tradisi Temuhun Pusako. Juru masak yang sudah ditunjuk pada saat perencanaan tradisi Temuhun Pusako, tradisi Temuhun Pusako melibatkan banyak sekali masyarakat baik dari keluarga yang melaksanakan tradisi bahkan tamu-tamu undangan.

3. Tahap Pelaksanaan

Sebelum puncak tradisi dilaksanakan, memerlukan persiapan selama 2 hari untuk mempersiapkan bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan tradisi Temuhun Pusako. Hari pertama sebelum puncak Tradisi para masyarakat

³² Amron, Wawancara, 13 Maret 2025

³³ Suratmi, Wawancara, 07 Maret 2025

bergotong royong mencari bambu untuk lemang, daun,tebu, rebung untuk dibuat lema,ikan sungai, rempah-rempah, kayu bakar untuk digunakan memasak seluruh makanan yang akan dihidangkan. Hari kedua masyarakat mendirikan tenda dan mempersiapkan tempat memasak seperti tungku, tempat memasak lemang, dan lain-lain, hari puncak atau hari dilaksanakannya tradisi, pemuda Desa Lubuk Sahung yang diutus oleh juru kunci berjumlah empat orang untuk mencari ikan sungai pada bada subuh, sejumlah 27 ekor dengan satu jenis ikan. Ikan tersebut nanti dibagi menjadi tiga, yaitu 9 ekor untuk ikan panggang, 9 ekor untuk ikan rebung, dan 9 ekor lagi untuk ikan masakan pindang pedas.³⁴

Pada pagi hari berkisar pukul 08.00 pagi ibu-ibu juru masak khusus yang sudah ditunjuk oleh juru kunci, memasak hidangan yang diperlukan untuk perlengkapan tradisi Temuhun Pusako seperti bubur lemak manis, sambal lema,nasi kuning, jika ada kambing masak gulai kambing sedangkan bapak-bapak bergotong royong menghidupkan bara api untuk memasak lemang.³⁵

Pada masa juru masak memasak hidangan, para tokoh-tokoh yang melaksanakan tradisi seperti juru kunci, tokoh adat mulai manurunkan pusaka dari tempatnya yang selama ini berada di tempat khusus dan segra akan dilaksanakan pecucian atau pembersihan benda-benda pusaka, setelah benda pusaka itu turun, barulah upacara dimulai.

³⁴ Nuh, Wawancara, 07 Maret 2025

³⁵ Elmiyati, Wawancara, Pada 11 Maret 2025

Gambar 3.4
Benda Pusaka Diturunkan



Sumber: Dokumentasi pribadi pada tahun 2018

Dapat kita lihat pada **Gambar 3.4**, sudah tersedia potongan-potongan jeruk di dalam baskom besar, keris yang terbungkus di dalam kain putih di dalam sana terdapat pula pakaian, di dalam piring kecil air jeruk murni yang akan digunakan sebagai media pembersihan benda pusaka yang berbentuk keris, dan sepasang cincin pusaka, setelah semua persiapan sudah lengkap barulah juru kunci membaca doa khusus untuk membuka kain putih yang didalamnya ada benda pusaka tersebut, lalu setelah keris itu terbuka dari kainnya, juru kunci mulai memandikan atau membersihkan keris tersebut menggunakan perasan air jeruk yang sudah tersedia. Juru kunci membaca bacaan yang hanya diketahui dirinya sendiri³⁶

³⁶ Nuh, Wawancara, 07 Maret 2025

Gambar 3.5

Juru Kunci Membersihkan Benda Pusaka



Sumber: dokumentasi pribadi tahun 2018

Gambar 3. 6

Benda-Benda Pusaka Tradisi Temuhun Pusako



Sumber: dokumentasi pribadi tahun 2018

Setelah juru kunci selesai membersihkan benda pusaka, selanjutnya juru kunci menyerahkan kepada tokoh penting seperti Kades, BMA , Pemuka agama lain untuk membersihkannya, untuk bacaan tidak ada bacaan khusus namun terkadang seseorang yang melaksanakan tradisi mengharapkan keberkahan, pertama kepada tokoh adat, selanjutnya

kepala-kepala desa yang sudah diundang serta terakhir anak cucung atau keturunan yang memiliki tradisi Temuhun Pusako tersebut

Gambar 3.7

Tokoh Adat Membersihkan Benda Pusaka



Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2018

Setelah semua mendapatkan giliran untuk membersihkan benda pusaka, benda tersebut di kembalikan ke juru kunci untuk dilakukan pembersihan terakhir menggunakan air jeruk murni dan mengeringkan benda pusaka keris itu menggunakan kain kaci yang sudah disediakan sebelumnya, pada saat itu tidak ada bacaan khusus, setelah beris itu kering benda tersebut kembali dibungkus seperti awal.³⁷

Gambar 3.8

Benda Pusaka Sudah Terbungkus Kembali



³⁷ Nuh, Wawancara, 07 Maret 2025

Dapat dilihat dari **Gambar 3.8**, benda pusaka tadi sudah di bungkus kembali, dan barulah juru kunci memerintahkan untuk menghidangkan makanan, makanan yang sudah di hidangkan berupa lemag, bubur lemak manis, ayam, nasi kuning, sambal lema, ikan panggang, ikan rebung dan ikan pindang pedas. Lalu disusun rapi di hadapan juru kunci dan tokoh-tokoh yang hadir.

Dapat dianalisis dari beberapa informan bahwa tradisi ini sangat sakral dan tidak semua masyarakat bisa mengikuti acara intinya, dari tata cara yang sudah ada bahkan makanan-makanan yang sudah disesuaikan dari awal tradisi ini di bentuk. dapat kita lihat dari persiapan hingga pelaksanaan tradisi ini sudah melalui tahap perencanaan yang sangat matang bukan sekedar asal-asalan. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Nuh, ia mengatakan:

“Tradisi yo sakral, coa basing tun pacak melaksana ke ne, perlu persiapan dik matang kunyeu tradisi yo terlaksana ke dengan baik” (Tradisi Temuhun Pusako sangat sakral, tidak sembarang orang bisa melaksanakannya, perlu persiapan yang sangat matang untuk menghasilkan acara yang sangt baik. Untuk tahap akhir dalam pelaksanaan tradisi Temuhun Pusako Juru kunci mulai membacakan doa khusus untuk menghormati para leluhur, dengan berbahasa Rejang dan dilanjutkan dengan doa selamat yang dipimpin oleh imam Desa Lubuk Sahung. Setelah doa selesai benda pusaka tersebut dikembalikan ke tempat semula. Makanan yang dihidangkan dipersilahkan untuk dapat dinikmati bahkan bisa di bawa pulang, selanjutnya potongan-potongan jeruk beserta air jeuk bekas pembersihan keris di bagi-bagikan kepada masyarakat oleh tokoh-tokoh yang melaksanakan tradisi Temuhun Pusako dengan berjumlah 3 iris. Biasanya potongan-potongan jeruk tersebut di gantung di atas pintu oleh masyarakat, bertujuan agar siapapun yang bertamu kerumah mengetahui

bahwa pemilik rumah tersebut adalah keturunan dari pemilik tradisi Temuhun Pusako.³⁸

C. Nilai-Nilai Budaya Pada Tradisi Temuhun Pusako

Nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam tingkah laku atau perbuatannya. Nilai merupakan hal terpenting bagi kehidupan manusia, karena nilai dapat mendorong setiap individu mampu menempatkan diri secara bijak. Tradisi merupakan kebiasaan yang di teruskan dari generasi ke generasi. Nilai dalam tradisi temuhun pusako itu banyak sekali, muali dari nilai agama, nilai sosial seperti gotong royong, kerja sama, toleransi³⁹ hal ini dibenarkan oleh bapak Nuh, ia mengatakan:

“dew niein nilai-nilai naklem tradisi yo, majeh ite kerjo samo, gotong royong, adab dik baik, menghormati tun leyen mageh nilai agamo ne kuat”(Banyak secalin nilai-nilai di dalam tradisi ini, seperti kerja sama, gotong royong, dan saling menghormati satu sama lain, nilai-nilai agamanya pun sangat kuat).

1. Nilai Agama dalam Tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung

Agama merupakan sistem kepercayaan manusia yang mengatur kehidupan rohani manusia. Meskipun pada Suku Rejang memiliki hubungan dengan kepercayaan animisme sebagai warisan nenek moyang mereka terdahulu seperti ada masyarakat yang meminta sesuatu ke benda bukan ke maha pencipta. Kepercayaan animisme yang masih melekat pada adat dan tradisi mereka, tetapi tidak dapat dielakan bahwa nilai agama Islam juga dapat dilihat pada tradisi masyarakat Suku Rejang. Ditinjau dari tradisi Temuhun Pusako pada saat ingin memulai ritual

³⁸ Suratmi, Wawancara, 07 Maret 2025

³⁹ Amron, Wawancara, Pada 13 Maret 2025

diwajibkan harus dalam keadaan suci yang dimana para pelaksana tradisi harus berwudhu terlebih dahulu dan di dalam acara terdapat doa-doa kepada Allah seperti doa selamat pada umumnya.⁴⁰

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada *bapak Dulali* selaku tokoh agama dan sesepuh sama dengan pernyataan *ibu Ratnayati* selaku keturunan yang mempunyai tradisi Tersebut tentang nilai agama yang ada di dalam Tradisi Temuhun Pusako, Ia mengatakan:

“Tradisi Temuhun Pusako, berhubungan erat nien mageh agamo, naklem proses ne dew doa-doa , contohne doa selamat ,mageh tradisi yo selalu menyerta ke tuhan” (Tradisi Temuhun Pusako berhubungan erat dengan agama, karena di dalam proses tradisi selalu menyertakan Tuhan, dan didalam tradisi ini juga banyak sekali doa-doa seperti yang sering dilakukan umat muslim contohnya doa selamat).⁴¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memang memiliki nilai agama yang kuat seperti:

- a. Nilai Tauhid, karena tradisi Temuhun Pusako sangat berkaitan dengan keesaan Allah, seperti pada saat pelaksanaan tradisi, masyarakat diwajibkan berwudhu terlebih dahulu.
- b. Nilai Akhlak, dalam tradisi Temuhun Pusako masyarakat saling menghargai satu sama lain bahkan bekerja sama dengan baik
- c. Nilai kepada lingkungan, tradisi ini sangat menekankan untuk mencintai lingkungan atau apapun ciptaan Allah,

⁴⁰ Dulali, Wawancara, Pada 14 Maret 2025

⁴¹ Ratnayati, Wawancara, Pada 12 Maret 2025

sebab tradisi ini menciptakan kesadaran penting untuk menjaga lingkungan.

2. Nilai Adat Dalam Tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung

Adat merupakan gagasan kebudayaan dari nilai-nilai budaya, kelembagaan, norma, kebiasaan dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu kelompok masyarakat. Jika adat tersebut tidak dilaksanakan akan menjadi kehancuran yang dapat menimbulkan sanksi-sanksi yang tak tertulis oleh masyarakat terhadap pelaku yang telah dianggap menyimpang. Ditinjau dari hukum adat pada tradisi Temuhun Pusako, bapak Amron selaku pemegang tradisi, mengatakan:

“Tun dik melaksana ke tradisi Temuhun Pusako pas puk keiis coa buleak tun basing, dik buleak Cuma tun tun penting nak sadoe, meskipun masyarakat lak mileu neen tetap bae coa buleak, masyarakat Cuma buleak kmleak kenai luweh karno acara ne sakral, pas udem acara baru masyarakat buleak mak bio akees puk benda pusako” (Orang yang melaksanakan tradisi Temuhun Pusako pada saat pencucian keris tidak boleh orang sembarangan, yang boleh hanya keturunan-keturunan dan orang-orang penting atau petinggi di Desa, meskipun masyarakat sangat ingin mengikuti acara intinya tidak diperbolehkan, Masyarakat hanya boleh melihat dari luar, karena acara terebut sangat sakral dan nanti setelah acara selesai masyarakat boleh mengambil air jeruk bekas pencucian benda pusaka)⁴²

Hal tersebut dapat dipahami jika tradisi ini sudah memiliki nilai adat tersendiri dan ada larangan-larangan yang harus dipatuhi,

⁴² Amron, Wawancara, Pada 13 Maret 2025

sama hal nya yang dikatakan oleh ibu Suratmi selaku juru masak, ia mengatakan:

“ Ade aturan-aturan khusus waktau kemsak hidangantradisi Temuhun Pusako, pertama tun dik bi neleak, kedui coa buleak makoe silei sapoe acara selesai mageh boe wajib naklem keadaan bersih, api dik binci melanggar si akan celako mageh coa nam menghargoi peraturan dik bi ade kenai an” (ada aturan-aturan khusus untuk memasak hidangan tradisi Temuhun Pusako, pertama yang memasak harus orang yang sudah ditunjuk dan dipilih sesuai ketentuan para pemegang tradisi, masakan tidak boleh diberi garam sampai acara selesai dan memasaknya wanita wajib dalam keadaan bersih atau tidak dalam keadaan udzur(datang bulan), siapa yang berani mencoba mencicipi makanan maka dia akan celaka dan tidak bisa menghargai peraturan yang sudah ada sejak lama)⁴³

Penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai adat merupakan masyarakat tidak memiliki hukum yang mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum yaitu (adat) yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya. Nilai adat yaitu norma-norma dari golongan adat istiadat yang mempunyai akibat yang panjang juga merupakan hukum, karena norma-norma yang mengatur upacara suci tertentu tergolong mores (adat istiadat dalam arti khusus) dalam banyak kebudayaan, norma-norma seperti itu dianggap berat, dan pelanggaran terhadapnya dapat menyebabkan ketegangan dalam masyarakat yang berakibat panjang. Dengan adanya aturan-aturan tersebut dapat melatih masyarakat untuk tertib, menghormati dan saling mendukung. Tradisi ini menciptakan beberapa nilai adat, antara lain.

- a. Norma, masyarakat sangat menjaga norma-norma pada saat tradisi Temuhun Pusako dilaksanakan

⁴³ Suratmi, Wawancara, Pada 7 Maret 2025

- b. Sopan santun, masyarakat sangat mengormati orang yang lebih tua baik dari segi perilaku maupun tutur kata.
 - c. Aturan, masyarakat sangat menaati peraturan yang sudah dibuat oleh pelaksana tradisi
 - d. Kepercayaan, dalam tradisi Temuhun Pusako, dengan adanya nilai adat, dapat membuat manusia memiliki kepercayaan yang penuh untuk bisa menghargai keputusan yang sudah ditetapkan.
3. Nilai Tradisi dalam Tradisi Temuhun Pusako Desa Lubuk Sahung.

Nilai tradisi adalah sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia yang selalu berlanjut dari satu generasi kepada generasi berikutnya, lebih banyak mendorong orang berbuat, karena adanya suatu mitos dalam tradisi itu. Tradisi wujud sebagai tingkah laku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan. Berdasarkan wawancara kepada Bapak Romdani selaku masyarakat di Desa Lubuk sahung, ia mengatakan:

“Tradisi yo bi ade kenai beloo, bi tebentuk kenai kedeu abad dilaleu, dik newarisi turun-temurun untuk anak cucu dik be “(Tradisi ini sudah ada sejak lama, sudah terbentuk dari beberapa abad yang lalu, yang diwarisi oleh turun-temurun yang harus diestarikan dan dikenalkan kepada anak cucu yang akan mendatang)⁴⁴

Penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai tradisi seperti yang tampak dalam serangkaian kebiasaan dan upacara dalam kehidupan sosial budaya secara turun-temurun, boleh dikatakan tidak ada pihak tertentu yang langsung memegang kendali, tetapi peranan juru kunci dalam hal ini cukup besar. Meskipun juru

⁴⁴ Romdani, Wawancara, Pada 13 Maret 2025

kunci tidak dapat ditunjuk sebagai satu-satunya pihak yang melahirkan tradisi tersebut.

4. Nilai Sosial dalam Tradisi Temuhun Pusako di Desa Lubuk Sahung

Manusia merupakan bagian dari makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup tanpa berdampingan dengan manusia yang lain sebab manusia tetap membutuhkan bantuan orang lain untuk membantu kita. Sosial merupakan sesuatu yang dibangun tentang bagaimana para individu saling berhubungan dalam sebuah komunitas. Nilai sosial adalah aktifitas atau tindakan berinteraksi antar individu yang dilakukan dalam bermasyarakat.

Ditinjau dari Tradisi Temuhun Pusako, dapat dibuktikan bahwa masyarakat bergotong-royang untuk mencari bahan dan alat untuk melaksanakan tradisi Temuhun Pusako, seperti yang dikatakan oleh bapak Romdani selaku masyarakat, ia mengatakan:

“Masyarakat semangat nien nak lem melaksana ke tradisi Temuhun Pusako, si bahu membahu mageh gotong rouyong untuk menyukses ke acara, ade dik mesoa kan, ade dik bangun tenda, kemsak bioa kekompakan yo meneh tilei silaturahmi coa putus”(Masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi Temuhun Pusako, mereka bahu-membahu dan bergotong-royong untuk menyukseskan acara, ada yang dari pagi mencari ikan, bambu, rebung, kayu bakar dan bahan yang lain acara, mendirikan tenda, memasak air untuk membuat kopi, kekompakan ini yang selalu menguatkan tali silaturahmi, itu alasannya mengapa tradisi Temuhun Pusako harus dilertarikan)⁴⁵

⁴⁵ Romdani, Wawancara 13 Maret 2025

Dari pernyataan informan, kita dapat melihat bahwa tradisi ini sangat banyak sekali nilai-nilai sosialnya, sama seperti yang dikatakan Bapak Nuh yang mengatakan:

“Tradisi yo iso Cuma utuk nenek moyangf, tapi meket tilei silaturahmi, dengan ade ne tradisi kete kerabat pasti tulung-temulung” (Tradisi ini bukan hanya untuk mengenang nenek moyang, namun mengikat tali silaturahmi dengan adanya acara maka semua kerabat akan saling tolong-menolong)⁴⁶

Penulis dapat menganalisa bahwa, tradisi ini sangat kuat akan nilai sosialnya, diantaranya seperti:

- a. Silaturahmi, dengan adanya tradisi ini masyarakat saling menjaga silaturahmi dan hubungan baik antar masyarakat.
- b. Kebersamaan, masyarakat menjadi bagian dari acara tradisi dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama.
- c. Saling menghormati, masyarakat saling menghargai tanpa memandang status apapun.
- d. Pelestarian budaya, masyarakat dapat menjaga dan meneruskan warisan budaya kepada generasi selanjutnya.

D. Pembahasan

Dalam menganalisa, peneliti mendapatkan beberapa hal yang akan dibahas. Tradisi adalah sesuatu warisan secara turun-temurun yang tidak dapat diubah. Temurun pusaka adalah tradisi yang ada di Desa Lubuk Sahung sejak 6 abad yang lalu, tradisi ini memiliki sejarah yang cukup menarik, pada awalnya tradisi ini hanya kebiasaan nenek moyang untuk mengumpulkan sanak saudara akan tetapi kebiasaan tersebut berubah menjadi tradisi di Desa Lubuk Sahung. Pada periode pertama tahun 1998 hingga 2002 tradisi ini mengalami sedikit perubahan, seperti pada tahun 2000 tradisi ini dilaksanakan di rumah pusaka yang sekarang adalah cagar budaya di Desa Lubuk Sahung padahal sebelumnya tradisi ini selalu dilaksanakan di rumah juru kunci, pada periode kedua tahun 2003 hingga 2007, tradisi ini tidak banyak mengalami perubahan namun pada tahun 2007 tidak lagi diadakan acara maulid nabi dan pembacaan kitab Barzanji, padahal sebelumnya setelah acara inti tradisi selesai pada malam harinya

⁴⁶ Nuh, Wawancara, pada 07 Maret 2025

dilaksanakan acara dan oembacaan kitab Barzanji, pada periode ketiga tahun 2008 hingga 2013 tradisi ini mulai mengalami perkembangan, dikarenakan pada tahun 2013 tradisi ini didatangi oleh bupati, sehingga masyarakat luas mulai mengenal tradisi ini, pada periode keempat tahun 2014 hingga 2019 tradisi ini mengalami perkembangan seperti pada tahun 2017 disepanjang sejarah baru pertama kali tradisi ini dilaksanakan secara besar-besaran, biasanya hidangan makanan tradisional namun pada masa itu makanan yang di sajikan berupa daging, namun pada tahun 2019 tradisi ini mulai meredup, dari tahun 2019 hingga 2024 tradisi ini tidak terlaksanakan lagi dikarenakan faktor biaya dan teknologi serta era globalisasi yang menyebabkan tradisi ini semakin tergerus kelestariaannya.

Dalam proses tradisi temuhun pusako ada tahap-tahap yang harus dilewati, dari perencanaan, persiapan, makanan, pelaksanaan dan tahap akhri pelaksanaan, semua tradisi yang ada di daerah lain tentu harus melewati perencanaan yang sangat baik agar tradisi dapat terlaksanakan dengan baik juga. Ada beberapa nilai dalam Tradisi Temuhun Pusako pertama nilai agama, nilai agama pada tradisi ini dilihat dari beberapa acara yang ada di tardisi Temuhun Pusako, seperti jika ingin terkibat dalam proses pelaksanaan tradisi harus dalam keadaan suci, dimana para pelaksana berwudhu terlebih dahulu, kedua nilai adat, nilai ada yang dimaksud di tradisi ini adalah masyarakat harus menghormati adat yang sudah ada sejak lama, seperti masyarakat hanya boleh melihat dari luar, tidak boleh untuk mengikuti acara tersebut meskipun masyarakat sangat ingin mengikuti acara inti pada tradisi, masyarakat hanya boleh mengambil potongan bekas jeruk yang digunakan pada saat tradisi selesai, ketiga nilai tradisi, hal ini sebagai tingkah laku dan perbuatan manusia secara turun-temurun dan yang terakhir adalah nilai sosial, didalam tradisi ini nilai sosial masyarakat sangat kuat seperti masyarakat saling bahu-membahu untuk menyukseskan acara, tolong-menolong, dan saling membantu untuk meringankan pekerjaan sesama manusia.